Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMAK)
p–ISSN: 2964-8858 e-ISSN: 2963-3087
Vol. 5, No. 3, November 2026

Analisis Multisektor terhadap Kelayakan Usaha Anggota sebagai Pertimbangan Pembiayaan pada KSPPS BMT PETA Tulungagung

Khailanada Dien Arifin, Elsa Amanda Aulia Putri, Shyntia Angraini, Veninda Ariesta Mawarni, Hamidatul Aulia, Muhammad Najwa Hani Abdillah, Muhammad Wahyu Agustino, Muhammad Abdullah Shodiqin, Ahmad Sodiq
Prodi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Email: khailanadadienarifin@gmail.com, amandaelsa354@gmail.com, shyntiaangraini642@gmail.com, venindaariesta@gmail.com, hamidatulaulia433@gmail.com, joamuh054@gmail.com, muhammadwahyuagustino@gmail.com, mshodiqin05@gmail.com, ahmadsodiq@uinsatu.ac.id

Abstrak

Analisis kelayakan usaha merupakan bagian penting dalam proses penilaian pembiayaan pada lembaga keuangan mikro syariah, termasuk KSPPS BMT PETA Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan survei lapangan, mengidentifikasi aspek penilaian kelayakan usaha, serta menganalisis karakteristik dan risiko usaha pada sektor pertanian, perikanan, peternakan, dan perdagangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap empat pelaku usaha anggota KSPPS BMT PETA, masing-masing satu informan dari setiap sektor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa survei lapangan memberikan gambaran mengenai profil usaha, kegiatan operasional, pemasaran, modal, pendapatan, pengeluaran, arus kas, serta kendala dan prospek pengembangan usaha. Setiap sektor memiliki karakteristik risiko yang berbeda. Usaha pertanian menghadapi fluktuasi harga, perubahan cuaca, dan serangan hama; peternakan dipengaruhi biaya pemeliharaan dan pola penjualan musiman; perikanan menghadapi tingginya biaya pakan dan ketergantungan pada pembeli utama; sedangkan perdagangan sayur rentan terhadap kerusakan barang dan perubahan perputaran persediaan. Penelitian menyimpulkan bahwa analisis kelayakan usaha perlu mempertimbangkan karakteristik masing-masing sektor serta memverifikasi laba bersih, arus kas, dan kemampuan membayar sebelum keputusan pembiayaan ditetapkan.

Kata kunci: *Analisis Kelayakan Usaha, Survei Lapangan, Baitul Maal Wat Tamwil, KSPPS BMT PETA, Pembiayaan Syariah, UMKM.*

Abstract

Business feasibility analysis is an important part of financing assessment in Islamic microfinance institutions, including KSPPS BMT PETA Tulungagung. This study aims to describe the implementation of field surveys, identify business feasibility assessment aspects, and analyze the characteristics and risks of businesses in the agricultural, fisheries, livestock, and trading sectors. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were

Pengelolah	:	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2073

collected through semi-structured interviews, direct observations, and documentation involving four business owners who are members of KSPPS BMT PETA*, with one informant representing each sector. The findings indicate that field surveys provide information on business profiles, operational activities, marketing, capital, income, expenses, cash flow, business constraints, and development prospects. Each sector presents different risk characteristics. Agricultural businesses face price fluctuations, weather changes, and pest attacks; livestock businesses are affected by maintenance costs and seasonal sales patterns; fisheries businesses face high feed costs and dependence on major buyers; while vegetable trading businesses are vulnerable to product spoilage and inventory turnover fluctuations. The study concludes that business feasibility analysis should consider the characteristics of each sector and verify net profit, cash flow, and repayment capacity before financing decisions are made.*

Keywords: *Business Feasibility Analysis, Field Survey, Baitul Maal Wat Tamwil, KSPPS BMT PETA, Islamic Financing, Micro and Small Enterprises*

Pendahuluan

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang berperan dalam mendukung pengembangan usaha masyarakat melalui penyediaan pembiayaan. Salah satu lembaga yang menjalankan kegiatan tersebut adalah KSPPS BMT PETA. Dalam menyalurkan pembiayaan, diperlukan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan usaha calon anggota agar pembiayaan sesuai dengan kebutuhan serta mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, analisis kelayakan usaha menjadi bagian penting dalam proses penilaian sebelum pembiayaan diberikan. Analisis tersebut dapat dilakukan melalui survei lapangan dengan menggabungkan observasi dan wawancara langsung kepada pelaku usaha. Kegiatan ini membantu petugas memperoleh informasi mengenai profil usaha, lama usaha, proses produksi, kebutuhan modal, pemasaran, pendapatan, kendala, serta prospek pengembangan usaha.

Pengumpulan informasi secara langsung juga memberikan gambaran nyata mengenai kondisi usaha, terutama ketika pencatatan keuangan belum tersedia secara lengkap. Hal ini sejalan dengan pentingnya mengurangi kesenjangan informasi antara lembaga pembiayaan dan pelaku usaha dalam proses penilaian pembiayaan (Martiana et al., 2024). Pada KSPPS BMT PETA, survei kelayakan usaha mencakup sektor pertanian, perikanan, peternakan, dan perdagangan. Setiap sektor memiliki karakteristik berbeda yang perlu diperhatikan. Pertanian dipengaruhi musim dan hasil panen, perikanan berkaitan dengan produksi serta pemasaran hasil, peternakan

membutuhkan pemeliharaan dan ketersediaan pakan, sedangkan perdagangan bergantung pada persediaan barang dan perputaran penjualan. Oleh karena itu, penilaian kelayakan perlu disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan risiko setiap usaha agar keputusan pembiayaan lebih tepat.

Dalam kajian penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang membahas analisis kelayakan pembiayaan di BMT, termasuk pelaksanaan survei dan wawancara dalam menilai usaha anggota. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, baik dari segi objek maupun fokus pembahasannya. Tedapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian oleh Nasrifah & Jannah (2022) mengkaji meneliti kelayakan penyaluran modal usaha pertanian di BMT secara kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kelayakan dinilai dengan prinsip 5C. Karakter ditelusuri lewat survei rumah, informasi tetangga, dan riwayat keuangan, sedangkan *condition* mempertimbangkan musim tanam. Penelitian tersebut berfokus pada sektor pertanian dan kesesuaian proses dengan ketentuan hukum, sedangkan penelitian kami membandingkan empat sektor usaha.

Penelitian oleh Afandi & Hakim (2022) mengkaji prosedur pembiayaan murabahah dan metode penilaian kelayakan anggota menggunakan penilaian 5C dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun, analisis *condition of economy* belum dilakukan menyeluruh. Fokusnya akad murabahah tanpa membedakan sektor usaha. Penelitian oleh Maulida, Irawati, & Azizah (2025) mengkaji prosedur pengajuan dan analisis kelayakan pembiayaan melalui wawancara mendalam dengan *account officer* dengan survei ke rumah atau tempat usaha untuk menilai kondisi usaha, tanggungan, dan sumber pendapatan, kemudian dianalisis dengan prinsip 5C. Persamaannya terletak pada objek BMT serta pelaksanaan survei lapangan dan Sumber datanya dari karyawan BMT, bukan pelaku usaha. Penelitian oleh Azita, Ridlwan, & Hidayati (2021) mengkaji kelayakan pembiayaan mudharabah. Prinsip 5C diterapkan cermat pada calon anggota, sedangkan anggota lama yang jujur hanya dianalisis *capacity, capital,* dan *collateral*. Fokusnya akad dan penerapan 5C, bukan karakteristik usaha per sektor. Penelitian oleh Edy & Rayuningsih (2021) mengkaji peran pembiayaan

Pengelolah	:	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2073

mudharabah bagi usaha mikro. Pembiayaan dicairkan setelah survei tempat tinggal, tempat usaha, dan jaminan serta persetujuan komite, lalu usaha dipantau. Penelitian ini menilai perkembangan usaha setelah pembiayaan.

Penelitian terdahulu mengenai analisis kelayakan usaha pada lembaga keuangan syariah umumnya membahas prosedur pembiayaan dan penerapan prinsip penilaian terhadap calon anggota. Nasrifah dan Jannah (2022) mengkaji kelayakan penyaluran modal usaha pertanian di BMT dengan prinsip 5C serta mempertimbangkan kondisi usaha dan musim tanam. Afandi dan Hakim (2022) membahas prosedur pembiayaan murabahah dan penerapan prinsip 5C, sedangkan Maulida, Irawati, dan Azizah (2025) meneliti prosedur pengajuan serta analisis kelayakan pembiayaan melalui wawancara dengan *account officer* dan dokumentasi internal. Sementara itu, Azita, Ridlwan, dan Hidayati (2021) mengkaji kelayakan pembiayaan mudharabah, termasuk penerapan aspek *capacity, capital*, dan *collateral* pada anggota lama, sedangkan Edy dan Rayuningsih (2021) menelaah peran pembiayaan mudharabah bagi usaha mikro melalui survei dan pemantauan usaha. Secara umum, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelayakan pembiayaan perlu didukung penilaian terhadap kondisi usaha, kemampuan anggota, dan informasi yang diperoleh melalui pemeriksaan langsung. Persamaannya dengan artikel ini terletak pada pembahasan kelayakan usaha dalam konteks pembiayaan di BMT serta penggunaan informasi lapangan. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan prosedur pembiayaan, penerapan prinsip penilaian, atau akad tertentu, sedangkan artikel ini berfokus pada pelaksanaan survei dan karakteristik usaha berdasarkan empat sektor.

Survei, wawancara, dan observasi menjadi bagian penting dalam penelitian terdahulu karena membantu lembaga memahami kondisi calon anggota dan usahanya. Nasrifah dan Jannah (2022) menggunakan survei untuk menilai kelayakan usaha pertanian, sedangkan Maulida, Irawati, dan Azizah (2025) menjelaskan penggunaan survei ke rumah atau tempat usaha untuk mengetahui kondisi usaha, tanggungan, dan sumber pendapatan. Azita, Ridlwan, dan Hidayati (2021) memanfaatkan wawancara dan observasi untuk mengkaji penerapan prinsip 5C,

sementara Edy dan Rayuningsih (2021) menunjukkan pentingnya survei terhadap tempat tinggal, tempat usaha, dan jaminan sebelum pembiayaan diberikan. Artikel ini serupa dengan penelitian tersebut dalam penggunaan informasi lapangan untuk memahami kondisi usaha, tetapi berbeda karena membandingkan karakteristik usaha pertanian, perikanan, peternakan, dan perdagangan dalam satu kajian lintas sektor. Dengan demikian, artikel ini memberikan gambaran empiris mengenai informasi yang perlu digali dalam survei sebagai bahan pertimbangan analisis kelayakan usaha di KSPPS BMT PETA.

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan survei lapangan dalam analisis kelayakan usaha di *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) pada sektor pertanian, perikanan, peternakan, dan perdagangan. Permasalahan yang dikaji meliputi proses pelaksanaan survei, aspek-aspek yang dinilai dalam menentukan kelayakan usaha, dan kendala yang ditemukan pada masing-masing sektor. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pelaksanaan survei lapangan, mengidentifikasi aspek yang diamati dalam penilaian kelayakan, serta menganalisis karakteristik, kondisi, kendala, dan prospek usaha pada keempat sektor tersebut. Penelitian ini juga membandingkan karakteristik keempat sektor untuk memahami pentingnya informasi hasil survei sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kelayakan usaha dan mendukung keputusan pembiayaan di BMT

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan survei lapangan dalam analisis kelayakan usaha, aspek yang dinilai, kendala yang dihadapi, serta perbedaan karakteristik usaha sektor pertanian, perikanan, peternakan, dan perdagangan. Penelitian dilaksanakan selama dua minggu terhadap empat pelaku usaha anggota KSPPS BMT PETA Tulungagung, masing-masing satu informan dari setiap sektor, yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam menjalankan usaha. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kondisi tempat usaha, sarana pendukung, dan aktivitas operasional. Wawancara mencakup profil dan legalitas usaha, operasional, pemasaran, keuangan, risiko, serta prospek pengembangan, dengan pertanyaan yang disesuaikan dengan

Pengelolah	:	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2073

karakteristik masing-masing sektor, sedangkan dokumentasi berupa foto digunakan sebagai data pendukung dengan persetujuan pelaku usaha. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kondisi objek penelitian secara mendalam dalam situasi alamiah (Sugiyono, 2013).

Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan aspek kelayakan usaha, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel perbandingan untuk menggambarkan kondisi, kekuatan, kendala, pola penerimaan, dan risiko setiap sektor. Selanjutnya, persamaan dan perbedaan karakteristik keempat usaha dianalisis untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperhatikan dalam penilaian kelayakan pembiayaan. Kesesuaian informasi diperiksa dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang tersedia. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan peran survei lapangan sebagai bahan pendukung penilaian kelayakan usaha di KSPPS BMT PETA Tulungagung. Tahapan analisis ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Survei lapangan merupakan tahap penting dalam analisis kelayakan pembiayaan untuk mengetahui kondisi calon penerima pembiayaan secara langsung sebelum keputusan ditetapkan, karena informasi yang disampaikan belum tentu menggambarkan kondisi usaha yang sebenarnya. Oleh karena itu, hasil peninjauan lokasi usaha perlu dicocokkan dengan keterangan yang diperoleh melalui wawancara (Fauzan et al., 2023). Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai objek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Survei dilakukan terhadap empat pelaku usaha anggota KSPPS BMT PETA di sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan perdagangan pada 28 September hingga 10 Oktober 2026, dengan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup aspek usaha, pasar, produksi,

keuangan, serta risiko dan kendala. Wawancara semi-terstruktur merupakan bentuk *in-depth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur, sehingga memungkinkan penggalian informasi secara terbuka melalui pendapat dan gagasan informan. Dalam pelaksanaannya, pewawancara perlu menyimak secara cermat dan mencatat keterangan yang disampaikan informan (Sugiyono, 2013). Hasil observasi terhadap didukung oleh data wawancara serta dokumentasi foto dengan persetujuan pelaku usaha.

Pada sektor pertanian, survei dilakukan terhadap petani komoditas cabai, buncis, tomat, dan daun bawang di Tulungagung. pertanyaan mencakup lahan, siklus tanam, biaya produksi, hasil panen, pemasaran, permodalan, pembukuan, serta risiko hama, cuaca, dan fluktuasi harga. Keragaman komoditas berpotensi mendiversifikasi pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada satu hasil, tetapi tetap perlu dinilai bersama biaya produksi, produktivitas, dan risiko tiap komoditas. Pada sektor peternakan, survei dilakukan terhadap peternak domba Jawa dan Gibas di Tulungagung. Pertanyaan mencakup jumlah ternak, biaya operasional, tingkat kematian, penyakit, penjualan, pemasaran, permodalan, dan pembukuan, disertai observasi kandang, pakan, dan pengelolaan limbah. Penjualan terbesar bergantung pada momentum Iduladha sehingga pendapatan berpotensi berfluktuasi di luar periode tersebut. Hal ini perlu diperhatikan dalam menilai kestabilan arus kas dan kemampuan memenuhi kewajiban pembiayaan secara berkala.

Pada sektor perikanan, survei dilakukan terhadap pembudidaya ikan patin di Boyolangu. Pertanyaan mencakup kolam, siklus budidaya, benih, biaya pakan dan operasional, tingkat kematian ikan, kualitas air, harga jual, sistem pembayaran, permodalan, dan pembukuan. Sekitar 80% hasil panen dijual kepada satu pembeli, sehingga perubahan permintaan, harga, atau sistem pembayaran pembeli utama dapat memengaruhi pendapatan dan arus kas. Konsentrasi pembeli ini perlu dipertimbangkan dalam analisis kelayakan pembiayaan. Pada sektor perdagangan, survei dilakukan terhadap pedagang sayur di Kedungwaru. Pertanyaan mencakup modal, omzet harian, margin keuntungan, perputaran stok, penanganan barang rusak, pemasok dan sistem pembayarannya, pelanggan, legalitas, biaya operasional, serta kondisi tempat usaha. Pedagang tidak bergantung pada satu pemasok sehingga

Pengelolah	:	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2073

memiliki alternatif pengadaan saat pasokan terkendala, dan perhatian pada kualitas barang mendukung daya tarik usaha. Meski demikian, risiko kerusakan barang, perubahan harga, dan perputaran stok tetap perlu dipertimbangkan.

Aspek-Aspek Penilaian Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha pada dasarnya adalah penilaian untuk mengetahui apakah suatu usaha layak dijalankan dan layak dibiayai. Secara umum, aspek yang berkaitan dengan studi kelayakan bisnis meliputi aspek hukum, pasar dan pemasaran, teknis dan teknologi, manajemen, serta keuangan (Ginting & Asmarawati, 2023). Pada lembaga keuangan syariah seperti BMT, penilaian tersebut dilengkapi dengan prinsip 5C, yaitu *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, dan *condition*. Dalam survei lapangan, aspek-aspek tersebut diterjemahkan ke dalam enam kelompok pengamatan: (1) profil dan lama usaha; (2) lokasi, sarana, dan proses operasional; (3) bahan baku, pemasok, persediaan, dan tenaga kerja; (4) pemasaran, konsumen, dan persaingan; (5) modal, pendapatan, pengeluaran, dan arus kas; serta (6) risiko, kendala, dan prospek usaha. Pengelompokan ini disesuaikan dengan data empat UMKM yang disurvei, yaitu pertanian (UMKM-01), peternakan (UMKM-02), perikanan (UMKM-03), dan perdagangan (UMKM-04).

Pada kelompok profil usaha, UMKM-03 berdiri sejak 2015 (sekitar 11 tahun) dan memiliki izin usaha, NPWP, serta register dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, sedangkan UMKM-04 yang berjalan sekitar 3,5 tahun belum memiliki NIB. Pada kelompok operasional, kandang UMKM-02 belum penuh terpakai, sedangkan dua kolam UMKM-03 sudah terpakai penuh. Pada kelompok pemasok dan pemasaran, kontinuitas pasokan (kualitas dan volume), fluktuasi harga bahan baku, dan keterbatasan persediaan termasuk masalah umum usaha mikro dan kecil(Risnaningsih, 2023). Pada UMKM-01, harga hasil panen ditentukan tengkulak sehingga petani berada pada posisi tawar yang lemah. Pada UMKM-02 memiliki tiga letak kandang dengan kapasitas terpakai sekitar 70%, UMKM-03 memiliki dua kolam seluas sekitar 833 m^2 dengan kapasitas terpasang yang sudah terpakai 100%. Aspek keuangan meliputi pengelolaan modal, pencatatan transaksi, dan pemisahan keuangan usaha dari keuangan pribadi. Aspek ini dibutuhkan untuk memperkirakan

pendanaan dan aliran kas sehingga kelayakan usaha dapat diketahui secara rinci (Komala et al., 2023). Dalam kerangka 5C, hal ini berkaitan dengan *capacity*, yaitu kemampuan calon nasabah memenuhi kewajibannya (Jumarni, 2021). Hasil survei menunjukkan bahwa besarnya laba belum cukup untuk menyimpulkan kemampuan membayar. Keenam aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dinilai secara terpisah. Seluruh temuan pada bagian ini bersifat indikasi sementara karena sebagian data masih memerlukan konfirmasi.

Sektor Pertanian

UMKM-01 merupakan usaha pertanian sayuran milik perseorangan yang telah berjalan hampir dua tahun dengan komoditas cabai, tomat, buncis, dan daun bawang. Usaha ini memanfaatkan lahan sewa seluas kurang lebih 96ru, didukung pemasok bibit, toko pertanian dan sumur bor bertenaga listrik. Meskipun sarana produksi dan saluran pemasaran telah tersedia, akan tetapi usaha ini masih menghadapi risiko perubahan suaca, serangan hama, gagal panen, dan fluktuasi harga komoditas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelayakan usaha perlu dinilai berdasarkan keterpaduan aspek produksi, pemasaran, dan pengelolaan keuangan, sebagaimana pendekatan sistem agribisnis yang dikemukakan oleh Yasmin dkk (Yasmin et al., 2022).

Dari aspek manajemen, pengelolaan usaha masih sederhana. Pencatatan keuangan belum memisahkan transaksi usaha dan pengeluaran rumah tangga, serta Nomor Induk Berusaha (NIB) belum dimiliki, sehingga biaya produksi, omzet, dan laba bersih sulit diketahui secara akurat. Megawati dkk, menjelaskan pentingnya pencatatan keuangan bagi UMKM untuk mendukung pengendalian modal dan evaluasi kinerja usaha (Megawati et al., 2020). Oleh karena itu, pemilik perlu mencatat penerimaan dan pengeluaran secara rutin serta mengurus legalitas usaha.

Dari aspek keuangan, modal awal Rp6.000.000 diluar biaya sewa lahan. Untuk biaya sewa lahan sebesar RP1.500.000per tahun dan pemilik memperkirakan membutuhkan tambahan modal Rp10 juta untuk pemeliharaan tanaman dan sarana produksi. Pendapatan diperkirakan Rp1.000.000—Rp1.500.000 per bulan. Akan tetapi hasil tersebut belum dapat dipastikan sebagai laba bersih karena biaya

Pengelolah	:	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2073

operasional dan pengeluaran rumah tangga belum tercatat terpernci. Pemilik juga pernah mengalami gagal panen dengan kerugian hingga Rp10 juta, sehingga risiko produksi dan pemasaran perlu diperhitungkan dalam menentukan kebutuhan pembiayaan serta jadwal angsuran. Penelitian Kurniasih dkk, menunjukkan bahwa risiko cuaca dan harga jual merupakan faktor penting dalam pengelolaan risiko usaha pertanian (Kurniasih et al., 2023).

Dari aspek pemasaran, hasil panen dijual secara tunai kepada pedagang grosir dan pedagang pasar. harga yang mengikuti pasar dapat membuat penerimaan berfluktuasi, sehingga pemilik perlu mencatat harga jual tiap komoditas, membandingkan penawaran pembelli, dan mengevaluasi keuntungan masing-masing tanaman. Perluasan lahan sebaiknya dilakukan setelah produktivitas dan arus kas terukur.

Berdasarkan hasil survei, UMKM-01 berpotensi dipertimbangkan sebagai calon penerimaan pembiayaan karena produksi telah berjalan dan akses pemasaran tersedia. Namun, kelayakan pembiayaan belum dapat dipastikan sebelum verifikasi omzet, biaya produksi, laba bersih, riwayat panen, penggunaan dana, dan kemampuan membayar angsuran. Analisis perlu memperhatikan karakteristik serta siklus usaha, hal ini sesuai dengan prinsip pembiayaan UMKM yan tercantum dalam POJK Nomor 19 Tahun 2025 (OJK, 2025). Dengan demikian, perbaikan pencatatan keuangan, pemenuhan admisnistrasi, dan penyusunan proyeksi arus kas menjadi langkah penting sebelum keputusan pembiayaan ditetapkan.

Sektor Peternakan

Berdasarkan hasil survei, usaha peternakan domba milik pelaku UMKM-02 yang berdiri sejak tahun 2020 memiliki peluang pengembangan, tetapi masih menghadapi beberapa risiko. Firmansyah, Kuswaryan, dan Daud menunjukkan bahwa kelayakan investasi usaha pembiakan domba perlu dinilai dengan mempertimbangkan aspek investasi dan potensi keuntungan usaha (Firmansyah et al., 2019). Dalam kasus ini, kapasitas kandang yang baru digunakan sekitar 70% menunjukkan peluang penambahan ternak, tetapi pengembangannya perlu disesuaikan dengan ketersediaan modal dan kebutuhan operasional.

Dari aspek pasar dan produksi, permintaan domba meningkat menjelang idul adha, sedangkan setelahnya dapat terjadi penurunan permintaan dan harga. Ketergantungan sekitar 90% penjualan pada satu pembeli utama juga berpotensi meningkatkan risiko pemasaran. Siswati dkk, menunjukkan bahwa perubahan harga jual domba merupakan faktor yang sensitif terhadap kelayakan finansial usaha (Siswati et al., 2015). oleh karena itu, perluasan jaringan pembeli dan perencanaan penjualan berdasarkan musim diperlukan untuk mengurangi risiko penurunan penerimaan.

Dari aspek keuangan, penghasilan kotor sekitar Rp10.000.000 per tahun belum cukup untuk memastikan kemampuan membayar angsuran karena biaya pakan dan perawatan tetap dikeluarkan ketika tidak ada penjualan. Akbarrizki dkk, menunjukkan bahwa penilaian kelayakan finansial peternakan domba dapat dilakukan melalui analisis pendapatan, *Payback Peroid*, *Net Present Value* (NPF), *Net Benefit-Cost Ratio,* dan *Revenue-Cost Ratio (R/C)* (Akbarrizki et al., 2024). Dengan demikian, usaha yang dikaji perlu dianalisis lebih lanjut melalui pencatatan pendapatan bersih, biaya opersional, dan arus kas berdasarkan siklus penjualan.

Secara keseluruhan, usaha memiliki prospek pengembangan, tetapi kelayakan pembiayaan belum dapat dipastikan. Belum adanya NIB, penggnuaan lahan yang masih sewa, pendaan musiman, serta ketergantungan pada satu pembeli perlu menjadi pertimbangan. Penilaian pembiayaan sebaiknya didasarkan pada verifikasi dokumen usaha dan kemampuan membayar, khususnya pada bulan tanpa penjualan.

Pengelolah	:	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2073

Sektor Perikanan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, usaha budidaya ikan patin milik pelaku UMKM-03 yang berada di Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, telah beroperasi sejak tahun 2015. Usaha ini menggunakan dua kolam tanah dengan jumlah tebar sekitar 5.000 ekor ikan pada setiap kolam. Proses budidaya berlangsung kurang lebih enam bulan untuk satu siklus produksi, sehingga usaha dapat melakukan panen sekitar dua kali dalam setahun apabila kegiatan berjalan sesuai rencana. Sebagian besar hasil panen dipasarkan kepada perusahaan pengolahan ikan di Jombang, sedangkan sisanya dijual melalui pembeli alternatif dan pasar lokal.

Kondisi tersebut dapat dianalisis melalui perspektif manajemen keuangan syariah, yaitu pengelolaan dana dan aset dengan memperhatikan perencanaan, transparansi, akuntabilitas, serta prinsip syariah. Faujiah dan Alfayed menjelaskan bahhwa pelaku UMKM perlu mencatat arus kas keuangan masuk dan keluar, mengidentifikasi komponen biaya, mencatat keuntungan, serta memantau persediaan (Faujiah & Alfayed, 2024). Dalam usaha budidaya ikan patin, pencatatan pembelian benih, pengadaan pakan, biaya llistrik, hasil penjualan, dan pembayaran dari pembeli benih, pengadaan pakan, biaya listrik, hasil penjualan, dan pembayaran dari pembeli diperlukan untuk mengevaluasi penggunaan modal serta memperkirakan kebutuhan dana pada saat siklus selanjutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharlina, Umar, dan Ferils yang menekankan pentingnya perencanaan penggunaan dana, pengelolaan aset, dan transparansi transaksi dalam manajemen keuangan syariah (Suharlina et al., 2024). Namun, penerapan prinsip syariah pada usaha ini perlu dinilai berdasarkan praktik transaksi dan pencatatan yang benar-benar dilakukan, bukan semata-mata berdasarkan jenis usahanya.

Dari aspek permodalan, modal awal usaha dilaporkan sebesar Rp100.000.000 yang berasal dari tabungan pribadi pemilik. Dana tersebut digunakan untuk membeli benih, pakan, pompa air, dan membangun kolam. Sementara itu, biaya operasional satu siklus produksi selama enam bulan dilaporkan mencapai Rp100.000.000,

dengan pengeluaran pakan sebesar Rp96.000.000 sebagai komponen terbesar. Penerimaan penjualan dilaporkan sebesar Rp154.800.000, sehingga keuntungan yang dinyatakan pemilik mencapai Rp54.800.000 per siklus. Angka tersebut perlu dikonfirmasi melalui catatan transaksi dan pemeriksaan kelengkapan biaya sebelum diangap sebagai laba bersih yang terverifikasi. Ratnawati menjelaskan bahwa analisis keuangan dalam studi kelayakan bisnis mencakup penilaian biaya, keuntungan, kebutuhan pendanaan, dan arus kas untuk menilai kondisi serta kelayakan suatu usaha (Syahputra et al., 2024). Dengan demikian, keuntungan yang dilaporakan merupakan indikasi awal potensi ekonomi, tetapi belum cukup untuk memastikan kelayakan usaha secara menyeluruh.

Usaha ini menghadapi risiko perubahan harga ikan, dari sekitar Rp24.000 menjadi Rp13.000 per kilogram, serta ketergantungan pada satu pembeli utama yang menyerap sekitar 80% penjualan. Anantadjaya menjelaskan bahwa risiko bisnis dapat menghambat pencapaian tujuan keuangan atau menurukan keuntungan usaha (Syahputra et al., 2024). Fluktuasi harga dapat memengaruhi penerimaan, sedangkan konsentrasi penjualan berpotensi menimbulkan masalah apabila pembeli utama mengurangi permintaan atau terlambat membayar. Untuk mengantisipasinya, pemilik dapat memperluas saluran pemasaran, mencatat piutang, memperkirakan arus kas, dan mengendalikan biaya secara terencana. Penyesuaian biaya pakan juga perlu mempertimbangkan kebutuhan pertumbuhan dan kesehatan ikan agar tidak merugikan hasil produksi.

Pemilik juga menyampaikan rencana pengembangan usaha berupa penambahan lahan dan kolam serta pembukaan toko pakan dengan kebutuhan dana sekitar Rp700.000.000. Rencana ini perlu dikaji melalui analisis kelayakan, antara lain dengan memperhitungkan biaya investasi, kebutuhan operasional, potensi pendapatan, kondisi pasar, dan arus kas (Syahputra et al., 2024). Jika toko pakan dijalankan bersamaan dengan budidaya ikan, pencatatan keuangan kedua kegiatan usaha sebaiknya dipisahkan agar biaya dan hasil masing-masing dapat dievaluasi. Secara keseluruhan keberlanjutan usaha tidak hanya oleh keuntungan yang dilaporkan, tetapi juga oleh ketepatan pencatatan, perencanaan dana, pengendalian biaya, dan kemampuan menghadapi risiko. Penerapan manajemen keuangan syariah

Pengelolah	:	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2073

yang transparan dan terencana dapat menjadi dasar untuk mengelola usaha secara lebih akuntabel dan mempertimbangkan ekspansi secara hati-hati.

Sektor Perdagangan

UMKM-04 adalah usaha mikro perorangan di sektor perdagangan eceran bahan pangan dan sembako. Dikelola mandiri oleh pemilik yang berpengalaman berjualan di pasar, usaha ini telah beroperasi ±3,5 tahun (sejak 2023) di kawasan strategis tepi jalan utama Kecamatan Kedungwaru dengan sewa tempat Rp15 juta per tahun. Komoditas utamanya sayur segar sebagai penggerak omzet harian, didukung buah, bumbu dapur, dan sembako. Operasional dijalankan pemilik bersama 5 karyawan dengan jam buka pukul 05.00-22.00 WIB. Meskipun lokasinya ideal dan tokonya bersih, usaha ini belum memiliki perizinan resmi seperti NIB dan memiliki keterbatasan lahan parkir roda empat. Temuan tersebut dapat dihubungkan dengan teori studi kelayakan usaha, yang menilai kelayakan melalui aspek hukum, pasar, teknis, manajemen, dan keuangan untuk melihat kondisi usaha secara menyeluruh sebelum menentukan kelayakannya (Deka et al., 2023).

Siklus kerja harian dimulai dengan belanja pasokan ke pasar induk pukul 12.00-15.00 WIB, lalu pemilahan dan penataan barang di toko pada sore hari. Hubungan dengan pemasok terjalin baik berkat pembayaran tunai yang tepat waktu. Untuk mengantisipasi komoditas cepat busuk, pemilik memotong harga sayuran yang mulai kurang segar agar modal belanja terpelihara. Pemasaran dilakukan langsung di toko dan melalui WhatsApp serta TikTok, sehingga terbentuk ±60 pelanggan tetap, dengan pembeli besar menyumbang hingga 25% omzet bulanan. Kondisi tersebut berkaitan dengan aspek operasional, manajemen, dan pemasaran dalam studi kelayakan usaha. Persediaan, hubungan pemasok, strategi penjualan, dan pelanggan tetap merupakan unsur yang dapat diamati untuk memahami kegiatan usaha dan kemampuannya mempertahankan pasar (Deka et al., 2023).

Penerimaan kas toko sangat aktif dengan omzet ±Rp90 juta per bulan dan klaim laba bersih ±Rp10 juta per bulan. Permodalan didominasi modal sendiri (75%) dengan seluruh aset operasional (motor, kulkas, freezer, rak, dan timbangan digital)

milik pribadi, setelah pinjaman awal Rp50 juta (2022-2024) dilunasi. Usaha kini menanggung angsuran ±Rp2,5 juta per bulan dari pembiayaan Rp85 juta, sekitar 25% dari laba bersih, yang masih tergolong aman. Omzet dipengaruhi musim: naik hingga 33% saat Ramadan dan Idulfitri, dan turun sekitar 20% pada Agustus-September. Di antara ±4 pesaing sejenis, toko ini unggul karena lokasi strategis dan jam buka yang jauh lebih panjang.

Dalam analisis kelayakan pembiayaan, kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan prinsip *capacity*, yaitu kemampuan calon penerima pembiayaan untuk memenuhi kewajibannya, dan *capital*, yakni kondisi permodalan usaha. Kedua aspek tersebut merupakan bagian dari prinsip 5C yang digunakan dalam penilaian kelayakan pembiayaan (Zainuddin et al., 2021). Sementara itu, perubahan omzet selama bulan Ramadan, Idulfitri, dan periode sepi berkaitan dengan aspek *condition of economy*, yaitu kondisi ekonomi dan lingkungan usaha yang dapat memengaruhi keberlangsungan kegiatan usaha. Kondisi tersebut perlu diperhatikan dalam penilaian pembiayaan karena perubahan permintaan dapat memengaruhi pendapatan dan kemampuan usaha memenuhi kewajibannya (Ambayu & Rahmadani, 2022).

UMKM-04 berprospek cerah berkat perputaran kas yang cepat dan loyalitas konsumen, dengan rencana pembiayaan Rp400 juta untuk ekspansi dan modal kerja. Namun, karena pembukuan belum terstruktur dan laba hanya dihitung dari nota belanja, usaha ini layak dipertimbangkan secara bertahap setelah klaim laba, data jaminan, dan sisa tenor pinjaman berjalan diverifikasi. Verifikasi tersebut berkaitan dengan prinsip capacity, yaitu penilaian kemampuan calon penerima pembiayaan memenuhi kewajiban pembayaran, yang dalam penelitian penerapan 5C di BMT NU Kediri digunakan untuk membantu meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah (Khairan & Asngari, 2025). Pendataan jaminan berkaitan dengan prinsip collateral, yaitu penilaian aset yang dapat dijadikan jaminan, dan perlu diperiksa tersendiri karena aset operasional milik pribadi belum otomatis memenuhi syarat sebagai jaminan (Zainuddin et al., 2021).

Perbandingan Karakteristik Keempat Sektor Usaha

Pengelolah	:	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2073

1. Persamaan dan Perbedaan Kegiatan Operasional

Setelah melakukan wawancara ada persamaan dan juga perbedaan dari, Keempat sektor usaha, yaitu pertanian, perikanan, peternakan, dan perdagangan, memiliki persamaan dalam penggunaan modal, tenaga kerja, sarana usaha, serta pengelolaan biaya untuk memperoleh pendapatan. Perbedaannya terletak pada proses operasional dan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan penerimaan. Berdasarkan survei, usaha pertanian mengelola tanaman cabai, tomat, buncis, dan daun bawang; usaha perikanan membudidayakan ikan patin; usaha peternakan melakukan pembibitan dan perkembangbiakan domba; sedangkan usaha perdagangan menjual sayuran, buah-buahan, bumbu dapur, dan sembako.

Tabel 1. Hasil Persamaan dan Perbedaan pada Kegiatan Operasional 4 Sektor.

Aspek	Pertanian	Peternakan	Perikanan	Perdagangan
Kegiatan utama	Menanam dan merawat sayuran	Membiakkan dan memelihara domba	Membudidayakan ikan patin	Membeli dan menjual barang
Tenaga kerja	Pemilik dan pekerja sesuai kebutuhan	3 orang, termasuk pemilik	2 orang, termasuk pemilik dan istri	6 orang, termasuk pemilik
Waktu operasional	Beragam sesuai komoditas	Sekitar 1 tahun per putaran usaha	Sekitar 6 bulan per siklus	Setiap hari
Hasil usaha	Cabai, tomat, buncis,	Domba	Ikan patin segar	Sayuran, buah, bumbu, sembako

	daun bawang			

Data jumlah tenaga kerja, jenis komoditas, dan siklus usaha mengacu pada hasil survei yang dicantumkan dalam dokumen.

2. Perbedaan Kebutuhan Modal dan Pola Penerimaan

Kebutuhan modal setiap sektor berbeda sesuai sarana produksi, biaya operasional, dan skala usahanya. Pertanian membutuhkan biaya untuk benih, pupuk, obat tanaman, tenaga kerja, dan sewa lahan. Perikanan memerlukan modal untuk benih ikan, pakan, kolam, dan sarana pengairan. Peternakan membutuhkan modal untuk pengadaan ternak, kandang, dan pakan. Sementara itu, perdagangan lebih banyak membutuhkan modal kerja untuk membeli persediaan barang, membayar tenaga kerja, dan memenuhi biaya operasional toko.

Pengelolah	:	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2073

Tabel 2. Hasil Perbedaan pada Kebutuhan Modal dan Pola Penerimaan 4 Sektor.

Aspek	Pertanian	Peternakan	Perikanan	Perdagangan
Modal awal	Rp6.000.000	Rp17.000.000	Rp100.000.000	Rp50.000.000
Tambahan komponen modal awal	Sewa lahan Rp1.500.000 per tahun dan pemasangan pengairan Rp2.300.000	Sarana dan ternak dari modal sendiri	Termasuk sarana kolam dan pompa dalam rincian modal	Modal awal bersumber dari pinjaman/ pembiayaan
Penerima-an yang di-laporkan	Sekitar Rp1.000.000 per bulan pada harga standar	Penghasilan kotor sekitar Rp10.000.000 per tahun	Penjualan kotor Rp154.800.000 per siklus 6 bulan	Omzet sekitar Rp90.000.000 per bulan
Pola pe-nerimaan	Berulang selama masa panen	Bergantung pada penjualan ternak	Terutama ketika panen	Setiap hari atau transaksi
Pembayar-an penjual-an	Tunai	Tunai	Tempo	Umumnya dari transaksi harian

Perbedaan paling menonjol terletak pada waktu penerimaan uang. Pertanian dapat memperoleh penerimaan secara berulang ketika tanaman mulai menghasilkan, sedangkan perikanan memperoleh penerimaan utama ketika ikan dipanen dan pembayaran pembeli diproses. Peternakan domba memiliki putaran usaha yang lebih panjang, sementara perdagangan mempunyai arus penerimaan harian. Oleh karena itu, penilaian kelayakan pembiayaan harus memperhatikan bukan hanya besarnya pendapatan, tetapi juga waktu penerimaan kas dan

kebutuhan modal kerja (Infani et al., 2025). Angka modal awal di atas mengikuti keterangan masing-masing usaha dalam dokumen. Untuk pertanian, angka Rp6.000.000 belum termasuk sewa lahan dan biaya pemasangan pengairan. Untuk perdagangan, Rp50.000.000 merupakan modal awal tahun 2022, bukan keseluruhan modal usaha saat ini. Omzet dan penghasilan kotor juga tidak boleh dianggap sebagai laba bersih.

3. Perbedaan Risiko dan Kendala

Setiap sektor memiliki risiko yang berbeda sesuai karakteristik kegiatan operasionalnya. Pertanian menghadapi serangan hama, penyakit tanaman, perubahan cuaca, dan fluktuasi harga sayuran. Perikanan menghadapi perubahan harga ikan, tingginya biaya pakan, ketergantungan pada pembeli utama, dan keterlambatan pembayaran. Peternakan domba menghadapi kenaikan harga pakan, ketergantungan pada satu pemasok, serta penjualan yang dipengaruhi musim kurban. Adapun perdagangan menghadapi risiko barang mudah rusak, kenaikan harga pemasok, dan ketidakpastian keuntungan akibat pencatatan keuangan yang belum terstruktur.

Tabel 3. Hasil Perbedaan Risiko dan Kendala pada 4 Sektor.

Sektor	**Risiko dan kendala utama**	**Dampak terhadap usaha**
Pertanian	Hama, penyakit, cuaca, dan harga jual yang berubah	Hasil panen dan pendapatan tidak stabil
Perikanan	Harga ikan turun, biaya pakan tinggi, pembeli utama menyerap sekitar 80% hasil panen	Laba dan arus kas dapat menurun
Peternakan	Pembeli terbesar menyerap sekitar 90% penjualan, harga pakan naik, dan permintaan musiman	Pendapatan terkonsentrasi pada waktu dan pembeli tertentu
Perdagangan	Sayuran dan buah mudah busuk, harga pemasok berubah, pembukuan sederhana	Kerugian persediaan dan laba bersih sulit diverifikasi

Pengelolah : Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url : http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2073

Risiko pada sektor produksi lebih banyak berkaitan dengan keberhasilan pemeliharaan dan waktu panen, sedangkan risiko perdagangan lebih berkaitan dengan pengelolaan persediaan dan perubahan permintaan. Namun, seluruh sektor tetap memiliki risiko keuangan apabila biaya meningkat atau penerimaan terlambat. Bagi BMT, kondisi tersebut perlu dinilai melalui pemeriksaan catatan keuangan, stabilitas pembeli, biaya operasional, dan kemampuan membayar angsuran (Risnaningsih, 2023).

4. Perbedaan Pemasaran dan Perputaran Usaha

Pemasaran pada sektor pertanian dilakukan melalui pedagang di pasar dan toko grosir. Usaha perikanan memasarkan ikan patin terutama kepada pabrik pengolahan di Jombang, sedangkan usaha peternakan menjual domba kepada pemakai langsung, pedagang, dan pengepul. Pada sektor perdagangan, penjualan dilakukan langsung melalui toko dengan dukungan pemesanan melalui WhatsApp dan promosi melalui TikTok.

Tabel 4. Hasil Perbedaan pada Pemasaran dan Perputaran Usaha 4 Sektor.

Aspek	Pertanian	Peternakan	Perikanan	Perdagangan
Saluran pemasaran	Pasar dan toko grosir	Pemakai langsung, pedagang, pengepul	Pabrik pengolahan dan pembeli alternatif	Toko langsung dan media digital
Pola pembayaran	Tunai	Tunai	Tempo	Transaksi penjualan harian
Perputaran usaha	Mengikuti masa panen tiap komoditas	Sekitar 1 (satu) tahun per putaran	Sekitar 6 bulan per siklus	Harian

Kendala pemasaran	Harga ditentukan pedagang dan hasil mudah rusak	Penjualan musiman dan dominasi pembeli besar	Ketergantungan pada pembeli utama	Barang tidak terjual dapat rusak atau terbuang

Perdagangan memiliki potensi perputaran uang lebih cepat karena penjualan berlangsung setiap hari. Pertanian dapat menghasilkan penerimaan berulang ketika tanaman mulai dipanen, tetapi produk perlu segera dipasarkan agar kualitasnya tidak menurun. Perikanan dan peternakan membutuhkan perencanaan modal yang lebih panjang karena penerimaan utamanya mengikuti siklus produksi. Oleh sebab itu, BMT perlu menyesuaikan jadwal angsuran dengan pola penerimaan masing-masing usaha.

5. Aspek yang Perlu Diprioritaskan dalam Analisis Setiap Sektor

Dalam melakukan analisis kelayakan usaha melalui survei lapangan, BMT perlu memprioritaskan aspek yang paling menentukan keberlangsungan usaha dan kemampuan nasabah membayar pembiayaan. Prioritas tersebut tidak dapat disamakan sepenuhnya karena setiap sektor memiliki proses produksi, kebutuhan modal, dan pola penerimaan yang berbeda.

Tabel 5. Beberapa Aspek yang Perlu Diprioritaskan dalam Analisis Setiap Sektor.

Sektor	Aspek yang diprioritaskan	Hal yang perlu diverifikasi BMT
Pertanian	Produktivitas lahan, biaya produksi, hama, dan harga jual	Luas lahan, biaya tanam, hasil panen, omzet, dan laba bersih
Perikanan	Biaya pakan, tingkat kelangsungan hidup ikan, harga jual, dan arus kas	Jumlah ikan, biaya pakan per siklus, volume panen, pembayaran pembeli

Pengelolah : Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url : http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2073

Peternakan	Kesehatan ternak, biaya pakan, jumlah ternak, dan musim penjualan	Populasi ternak, biaya pemeliharaan, penjualan tahunan, dan pendapatan saat musim sepi
Perdagangan	Perputaran persediaan, margin keuntungan, omzet, dan kerusakan barang	Nota pembelian, penjualan harian, biaya pegawai, stok, dan laba bersih

Pada sektor pertanian, BMT perlu memastikan bahwa hasil panen mampu menutup biaya produksi dan kebutuhan rumah tangga. Pada perikanan, perhatian utama adalah biaya pakan yang besar serta kesesuaian waktu penerimaan dengan kewajiban pembiayaan. Pada peternakan, kemampuan membayar harus dinilai berdasarkan penerimaan yang cenderung musiman dan biaya pemeliharaan yang terus berjalan. Sementara itu, pada perdagangan, pemeriksaan nota pembelian dan penjualan penting untuk memastikan omzet benar-benar menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, hasil survei harus digunakan untuk menyusun proyeksi arus kas dan menentukan pembiayaan sesuai kemampuan usaha.

Sintesis Analisis Kelayakan dan Relevensasinya Bagi BMT

1. Hubungan Hasil Survei dengan Aspek Operasional, Pemasaran, Keuangan, dan Risiko

Hasil survei PPL di KSPPS BMT PETA Tulungagung menunjukkan bahwa empat UMKM yang diteliti memiliki karakteristik berbeda. Karena itu, analisis kelayakan perlu disesuaikan dengan kegiatan operasional, kondisi pasar, keuangan, dan risiko tiap usaha. Informasi wawancara membantu BMT memahami kebutuhan pembiayaan dan menilai kemampuan usaha memenuhi kewajibannya. Penilaian tetap perlu dilakukan secara hati-hati dan berdasarkan data yang dapat dikonfirmasi. Dari aspek operasional, usaha pertanian mengelola lahan sewa sekitar 1.344 m^2 dengan biaya Rp1.500.000 per tahun, terutama untuk cabai serta beberapa tanaman lain. Usaha peternakan memelihara domba dengan kapasitas kandang yang belum sepenuhnya digunakan. Usaha perikanan membudidayakan

ikan patin di dua kolam dengan kapasitas sekitar 10.000 ekor per siklus. Usaha perdagangan sayur mengandalkan pembelian dan penjualan harian sehingga membutuhkan perputaran persediaan yang cepat. Perbedaan proses ini menentukan kebutuhan modal dan biaya operasional masing-masing usaha.

Dari aspek pemasaran, petani menjual hasil panen melalui grosir, pasar, atau tengkulak sehingga harga dan posisi tawar dapat berubah. Penjualan domba meningkat menjelang Iduladha. Sekitar 80% hasil panen ikan patin diserap satu pabrik pengolahan di Jombang, sedangkan pedagang sayur memiliki sekitar 60 pelanggan tetap. Saluran pemasaran yang jelas menjadi kekuatan, tetapi ketergantungan pada pembeli tertentu dan perubahan permintaan tetap perlu diperhatikan. Dari aspek keuangan, pendapatan pertanian rata-rata Rp1,5 juta per bulan, turun menjadi Rp1 juta saat sepi dan meningkat hingga Rp4 juta saat puncak panen. Peternakan mencatat pendapatan kotor sekitar Rp10 juta per tahun yang periodenya perlu dikonfirmasi. Perikanan mencatat penjualan kotor Rp154,8 juta dan laba bersih Rp54,8 juta per siklus enam bulan, dengan biaya operasional Rp100 juta. Perdagangan sayur mencatat penjualan sekitar Rp3 juta per hari dan laba Rp10 juta per bulan yang masih perlu diverifikasi. Penilaian kelayakan tidak cukup berdasarkan omzet, tetapi perlu memeriksa biaya, laba bersih, modal kerja, dan kemampuan membayar angsuran. Risiko meliputi cuaca, hama, dan fluktuasi harga pertanian; penyakit ternak dan penjualan musiman; harga pakan dan ketergantungan pembeli perikanan; serta kerusakan persediaan dan perubahan harga perdagangan sayur. Analisis perlu memastikan usaha tetap berjalan ketika pendapatan turun atau biaya meningkat.

2. Informasi yang Diperlukan untuk Menilai Kemampuan Usaha Menghasilkan Arus Kas

Arus kas adalah aliran uang masuk dan keluar selama kegiatan usaha. BMT perlu menilai apakah penerimaan usaha cukup untuk membayar biaya operasional, memenuhi modal kerja, dan membayar angsuran. Karena itu, penilaian tidak cukup berdasarkan omzet atau pendapatan kotor. BMT perlu memeriksa waktu penerimaan, seluruh biaya, kewajiban yang sedang berjalan,

Pengelolah	:	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2073

dan sisa kas setelah pengeluaran diperhitungkan (Infani et al., 2025). Pola arus kas keempat usaha berbeda. Pertanian memperoleh penerimaan mengikuti masa tanam dan panen; peternakan menerima uang ketika ternak terjual; perikanan memperoleh penerimaan utama setelah panen sekitar enam bulan; sedangkan perdagangan sayur memiliki penerimaan harian yang relatif rutin. Penerimaan harian tidak otomatis berarti kas berlebih karena biaya stok dan pengeluaran harian tetap tinggi. Sebaliknya, penerimaan besar saat panen harus dikelola untuk membayar kewajiban pada bulan berikutnya. Informasi yang harus diperiksa meliputi pendapatan penjualan, biaya operasional, laba bersih, kebutuhan modal kerja, pengeluaran pribadi pemilik, kewajiban pembiayaan lain, serta jadwal penerimaan dan pembayaran. Catatan keuangan perlu dicocokkan dengan bukti transaksi. Data yang belum lengkap sebaiknya dikonfirmasi sebelum digunakan untuk memproyeksikan arus kas dalam kondisi normal maupun ketika pendapatan menurun (Maruta, 2017).

Tabel 6. Pola Arus Kas dan Informasi yang Perlu Dilengkapi pada Setiap Sektor Usaha.

Jenis usaha	**Pola arus kas dan data utama**	**Informasi yang perlu dilengkapi**
Pertanian	Pendapatan sekitar Rp1–4 juta per bulan; musiman.	Biaya benih, pupuk, obat, tenaga kerja, sewa, listrik, dan jadwal panen.
Peternakan	Pendapatan kotor tercatat Rp10 juta per tahun; tidak rutin.	Periode pendapatan, biaya pakan/perawatan, laba bersih, jumlah ternak terjual.
Perikanan	Penjualan Rp154,8 juta dan biaya Rp100 juta per siklus enam bulan.	Waktu pembayaran pembeli, modal kerja, pembiayaan yang diajukan, jadwal angsuran.

Perdagangan sayur	Penjualan sekitar Rp3 juta per hari; penerimaan relatif rutin.	Pembelian stok, biaya sewa/upah, barang rusak, kewajiban berjalan, kas bersih.

Dengan demikian, kemampuan membayar harus ditentukan dari kas yang benar-benar tersedia setelah seluruh biaya dan kewajiban diperhitungkan. Besaran dan jadwal angsuran perlu disesuaikan dengan siklus penerimaan agar tidak mengganggu operasional usaha (Maruta, 2017).

3. Pengaruh Karakteristik Usaha terhadap Informasi Sebelum Pembiayaan

Karakteristik usaha menentukan informasi yang perlu dianalisis KSPPS BMT PETA sebelum memberikan pembiayaan, karena setiap usaha memiliki kebutuhan modal, siklus pendapatan, dan risiko berbeda sehingga penilaian tidak cukup berdasarkan omzet atau laba. Pada pertanian, BMT perlu memeriksa luas lahan, biaya produksi, dan masa panen. Pada peternakan, yang penting adalah jumlah ternak, biaya pakan, dan waktu penjualan. Pada perikanan, pemeriksaan mencakup kapasitas kolam, biaya pakan, dan kepastian pembeli. Pada perdagangan sayur, BMT perlu menilai omzet harian, perputaran persediaan, dan kerugian akibat barang rusak. Data yang belum lengkap perlu dikonfirmasi agar pembiayaan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pembayaran pelaku UMKM.

4. Kekuatan dan Risiko yang Perlu Diperiksa Lebih Lanjut

Setiap usaha memiliki kekuatan yang mendukung kelangsungan usaha sekaligus risiko yang dapat memengaruhi kemampuan membayar, sehingga keduanya perlu diperiksa secara seimbang dengan mencocokkan keterangan pemilik dengan catatan transaksi, bukti pembelian, data penjualan, dan dokumen usaha yang relevan.

Tabel 7. Kekuatan dan Risiko pada Setiap Sektor Usaha.

Jenis usaha	Kekuatan utama	Risiko/pemeriksaan lanjutan

Pengelolah : Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url : http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2073

Pertanian	Menanam beberapa komoditas; memiliki jalur penjualan melalui grosir, pasar, atau tengkulak.	Pendapatan musiman; harga cabai sekitar Rp10.000–Rp60.000/kg; hama patek pernah menyebabkan kerugian sekitar 60%; lahan sewa.
Peternakan	Usaha berjalan sekitar lima tahun; modal awal dari tabungan sendiri; kandang masih dapat dikembangkan.	Penjualan terkonsentrasi menjelang Iduladha; harga dan kesehatan ternak; ketergantungan pemasok pakan; data pendapatan, legalitas, dan biaya perlu dikonfirmasi.
Perikanan	Pengalaman sekitar 11 tahun; pencatatan relatif tertata; tiga pembeli tetap dan tingkat kematian ikan rendah.	Sekitar 80% hasil diserap satu pabrik; harga ikan dapat turun dari Rp21.500 menjadi Rp13.000/kg; biaya pakan besar dan penerimaan tiap enam bulan.
Perdagangan sayur	Sekitar 60 pelanggan tetap; penerimaan harian; pemasok berasal dari beberapa sumber.	Sayur mudah rusak; omzet turun sekitar 20% pada Agustus–September; sewa Rp15 juta/tahun; laba dan kewajiban pembiayaan sekitar Rp85 juta perlu diverifikasi.

Pada pertanian, keragaman komoditas menyebarkan risiko, tetapi dominasi cabai dan hama dapat menekan pendapatan. Pada peternakan, pendapatan kotor sekitar Rp10 juta per tahun belum cukup membuktikan kemampuan membayar pembiayaan sekitar Rp50 juta. Pada perikanan, pengalaman dan pencatatan menjadi kekuatan, tetapi ketergantungan pada satu pabrik perlu diantisipasi. Pada

perdagangan, pelanggan tetap mendukung penjualan, tetapi barang rusak, penurunan omzet, dan kewajiban berjalan dapat mengurangi kas bersih. BMT perlu meminta proyeksi arus kas dan menguji skenario penurunan pendapatan atau kenaikan biaya agar kekuatan usaha didukung bukti dan risiko dikenali sebelum pembiayaan diberikan. (Apriliani & Burhanudin, 2026).

E. Implikasi Temuan bagi Proses Analisis Kelayakan Usaha di BMT

Hasil survei menunjukkan bahwa keputusan pembiayaan UMKM di KSPPS BMT PETA perlu mempertimbangkan aspek operasional, pemasaran, keuangan, dan risiko. Penilaian dapat menggunakan prinsip 5C, yaitu *Character*, *Capacity*, *Capital*, *Collateral*, dan *Condition of Economy*, agar pembiayaan sesuai dengan kemampuan usaha dan menerapkan prinsip kehati-hatian keuangan (Rapiyudin & Alifa, 2024). Tindak lanjut setiap usaha perlu disesuaikan dengan kondisinya. Pertanian memerlukan pencatatan dan angsuran sesuai musim panen. Peternakan membutuhkan verifikasi pendapatan, biaya, dan kebutuhan pembiayaan. Perikanan perlu dinilai melalui proyeksi arus kas dan ketergantungan pada pembeli, sedangkan perdagangan sayur memerlukan verifikasi laba serta kewajiban pembiayaan berjalan. Jangka waktu dan pola angsuran juga harus disesuaikan dengan siklus pendapatan dan kebutuhan modal kerja. Hasil survei mahasiswa berfungsi sebagai bahan pembelajaran dan masukan analitis, bukan sebagai keputusan persetujuan pembiayaan. Dengan pendekatan ini, analisis kelayakan usaha dapat membantu BMT mengelola risiko, menjaga kualitas pembiayaan, dan mendukung pengembangan usaha anggota secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Survei lapangan berperan penting dalam analisis kelayakan usaha di KSPPS BMT PETA Tulungagung, karena memberikan informasi langsung tentang kondisi dan kemampuan usaha anggota. Keempat sektor memiliki karakteristik, pola penerimaan kas, dan risiko yang berbeda sehingga penilaian kelayakannya perlu disesuaikan dengan sektor masing-masing.

Pada sektor pertanian, usaha miliki perseorangan memiliki kekuatan berupa keragaman komoditas (cabai, tomat, buncis, dan daun bawang) serta saluran

Pengelolah	:	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2073

penjualan melalui pedagang grosir dan pasar. Namun memilki kelemahan berupa, pendapatan yang bersifat musiman dan rentan terhadap cuaca, hama, dan fluktuasi harga, sebagaimana tampak dari pengalaman gagal panen dengan kerugian hingga Rp10 juta. Posisi tawar petani juga lemah karena harga banyak ditentukan pedagang. Pencatatan keuangan belum memisahkan usaha dari rumah tangga dan NIB belum dimiliki, sehingga laba bersih belum dapat dipastikan. Usaha ini berpotensi dipertimbangkan, tetapi BMT perlu memverifikasi biaya produksi, riwayat panen, dan laba bersih serta menyesuaikan angsuran dengan masa panen.

Pada sektor peternakan, usaha domba yang berdiri sejak 2020 memiliki peluang pengembangan karena kapasitas kandang baru terpakai sekitar 70%. Namun, penjualan terkonsentrasi menjelang Iduladha dan sekitar 90% penjualan bergantung pada satu pembeli utama. Penghasilan kotor sekitar Rp10 juta per tahun belum cukup untuk membuktikan kemampuan membayar pembiayaan sekitar Rp50 juta, karena biaya pakan dan perawatan tetap berjalan pada bulan tanpa penjualan. Legalitas usaha dan data pendapatan juga masih perlu dikonfirmasi. Kelayakan pembiayaannya belum dapat dipastikan sebelum BMT memverifikasi pendapatan bersih, biaya pemeliharaan, dan arus kas pada masa sepi penjualan.

Pada sektor perikanan, usaha budidaya ikan patin memiliki kekuatan berupa pengalaman sekitar 11 tahun, legalitas yang relatif lengkap, pencatatan yang lebih tertata, tingkat kematian ikan yang rendah, serta keuntungan yang dilaporkan sebesar Rp54,8 juta per siklus enam bulan. Namun, biaya pakan sangat besar, harga jual dapat turun tajam, penerimaan utama baru diperoleh setelah panen dengan pembayaran tempo, dan sekitar 80% hasil panen diserap satu pabrik pengolahan. Keuntungan tersebut masih merupakan indikasi awal yang perlu dicocokkan dengan catatan transaksi. Rencana ekspansi sekitar Rp700 juta perlu dinilai melalui proyeksi arus kas dan pengujian skenario penurunan harga atau pembeli utama.

Pada sektor perdagangan, usaha sayur eceran memiliki arus penerimaan harian, memiliki pelanggan tetap, pemasok dari beberapa sumber, dan lokasi yang strategis, dengan omzet sekitar Rp90 juta per bulan. Usaha ini juga telah menanggung angsuran berjalan sekitar Rp2,5 juta per bulan. Risikonya adalah barang yang mudah

rusak, omzet yang turun sekitar 20% pada Agustus hingga September, belum adanya NIB, serta pembukuan yang belum terstruktur sehingga klaim laba sekitar Rp10 juta per bulan sulit diverifikasi. Usaha ini layak dipertimbangkan secara bertahap setelah BMT memverifikasi laba, kewajiban pembiayaan yang masih berjalan, dan status jaminan, termasuk untuk rencana pembiayaan Rp400 juta.

Secara keseluruhan, penilaian kelayakan tidak cukup berdasarkan omzet atau pendapatan kotor, tetapi perlu memeriksa laba bersih, arus kas, kewajiban berjalan, dan kesesuaian angsuran dengan siklus penerimaan. Hasil survei ini merupakan bahan pembelajaran dan masukan analitis, buka keputusan pemiayaan, dan perlu dilanjutkan dengan anaisis 5C serta prinsip kehati-hatian. Peeilitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak pelaku usaha danmemperluas verifikasi data keuangan agar gambran kelayakan usaha lintas sektor lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

Afandi, B., & Hakim, L. (2022). Analisis Kelayakan Anggota Pada Pembiayaan Murabahah Dalam Meminimalisir Pembiayaan Bermasalah Di Kspp Syariah Bmt Nu Jawa Timur Cabang Camplong Sampang. *Ekomadania*, *5*(1), 21–30.

Akbarrizki, M., Andanawari, S., Zulfikhar, R., Khamid, M. N., & Cahyani, A. P. (2024). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Domba Kelompok Usaha Bersama (KUB) " Abita Farm " Kabupaten Magelang. *AGROMEDIA*, *42*(2), 272–287.

Ambayu, P. R., & Rahmadani, I. (2022). Analisis PEnerapan Prinsip 5C Dalam Penyaluran Pmebiayaan Kur Mikro IB Pada Bank Syariah Indoensia KCP Nagan Raya 2. *El-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, *5*(2), 65–77.

Apriliani, M., & Burhanudin. (2026). *Evaluasi Kelayakan Pemberian Kredit Usaha Rakyat Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia Unit Rensing Sakra Barat Lombok Timur*. *4*(2), 14–23.

Azita, M. N., Ridlwan, A. A., & Hidayati, A. (2021). Analisis Kelayakan Pembiayaan Mudharabah di BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Cukir. *JIES: Journal of Islamic Economics Studie*, *2*(1), 13–28.

Deka, R. E., Evasoyaningrum, I. D., Pratiwi, N. D., Fransisca, D. V., Sari, A., Maulinda, I., Salsabila, N. A., Sciences, A., Malang, U. I., Sciences, A., Malang, U. I., Sciences, A., Malang, U. I., Sciences, A., Malang, U. I., Sciences, A., Malang, U. I., Sciences, A., Malang, U. I., … Malang, U. I. (2023). Analysis Of Business Feasibility Study On Spicypedia MSME Development. *International Journal of Enterpreneur and Business Administration*, *1*(1), 1–16.

https://doi.org/10.33474/hukeno.v7i1.19626

Edy, S., & Rayuningsih. (2021). PEMBIAYAAN MUDHARABAH (Studi Kasus BMT Fajar Cabang Cileungsi Bogor Periode 2018-2019). *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, *06*(01).

Faujiah, A., & Alfayed, M. V. (2024). Implementasi Manajemen Keuangan Syariah Sebagai Salah Satu Upaya Pengembangan Dan Peningkatan UMKM Di Indonesia. *Syar'ie*, *7*(1), 47–57. https://doi.org/10.33603/jka.v1i1.510

Fauzan, R., Wishanesta, I. K. D., Ruswaji, Nasution, T., Damanik, D., Wahyunarini, T., Faliza, N., Sudiro, F., Manan, Mm. A., & Sofyanty, D. (2023). *Manajemen perbankan*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Firmansyah, C., Kuswaryan, S., & Daud, A. R. (2019). Analisis Kelayakan Investasi Pembiayaan Domba Di KEcamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan*, *1*(1), 40–45.

Ginting, K., & Asmarawati, C. I. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Pada UMKM Ayam Geprek Sambal Lesung Paradisa. *Computer Science and Industrial Engineering*, *10*(2), 21–30.

Infani, A., Sugiono, A., & Baihaki, A. (2025). Analisis Cash Flow Dalam Keputusan Pemberian Pembiayaan Berdasarkan Siklus Musiman Kegiatan Masyarakat (Prodi Akuntansi , Fakultas Ekonomi , Universitas Islam Madura , Pamekasan) Correspondent : lailinainfani006@gmail.com Abstract Abstrak PENDAHULUAN Ba. *SeminarNasionalEkonomi,ManajemendanAkuntansi(SINEMA)*, *06*(01), 1–19.

Jumarni, L. S. (2021). Analisis Urgensi Prinsip 5C (Character, Capacity, Capital, Colateral, Condition) dalam Meminimalisir Risiko Pembiayaan (Studi pada BMT As'adiyah Sengkang). *IBF JOURNAL : Perbankan Syariah & Keuangan*, *1*(1), 35–52.

Khairan, & Asngari, H. (2025). Analisis Mekanisme Prinsip 5C dalam Meminimalisir Risiko Pembiayaan Bermasalah di BMT NU KEDIRI NU Kediri. *EKSYA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syariah*, *3*(1), 1–19.

Komala, A., Ilmiani, A., & Fachrur, M. M. (2023). Evaluasi Kinerja UMKM Ditinjau Dari Aspek Keuangan Dan Aspek Pemasaran Pasca Pandemi Covid 19. *Entrepreneur : Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, *4*, 110–119.

Kurniasih, D., Syaukat, Y., Nurmalina, R., & Suharno. (2023). Persepsi Petani terhadap Tingkat Kekritisan Risiko Usahatani Bawang Putih dan Strategi Manajemen Risikonya (Studi Kasus di Kabupaten Temanggung). *Jurnal Penyuluhan*, *19*(02), 290–307.

Martiana, A., Kassim, S., & Zakariyah, H. (2024). Asymmetric information issues in micro-business financing of Baitul Maal wa Tamwil. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, *10*(1), 57–71. https://doi.org/https://doi.org/10.20885/JEKI.vol10.iss1.art5

Maruta, H. (2017). Pengertian, Kegunaan, Tujuan Dan Langkah-Langkah Penyusunan Laporan Arus Kas. *AS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, *1*(02), 238–257.

Maulida, N. A. Z., Irawati, & Azizah, H. N. (2025). Prosedur Pengajuan Dan Analisis Kelayakan Pembiayaan Berbasis Syariah Di Bmt Ugt Sidogiri Capem Gadang Malang : Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, *3*(6), 360–368.

Megawati, L. R., Ramadani, H. F., & Ma'arif, M. S. (2020). Tranformasi Sistem Pencatatan Keuangan Dalam Meningkatkan Daya Saing Usaha Mikro Abon Ayam "Amanah" Kediri. *Jurnal Sains Terapann*, *10*(1), 1–12.

Nasrifah, M., & Jannah, K. (2022). *Studi Analisis Kelayakan Penyaluran Modal Usaha Pertanian dalam Perspektif UU NO . 21 Tahun 2008*. *10*(2), 369–380.

Rapiyudin, R., & Alifa, N. R. (2024). *Murabahah Financing Repayment Optimization Through 5c Credit AnalysiS*. *5*(1), 116–129. https://doi.org/10.15575/fjsfm.v5i1.33265

Risnaningsih, I. (2023). Pelatihan Manajemen Risiko pada Kegiatan Usaha Koperasi di Kawasan Perdesaan di Kabupaten Bandung Barat. *E-Coops-Day: Jurnal Ilmiah Abdimas*, *4*(1), 2–5.

Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2025 Tentang Kemudahan Akses Pembiayaan Kepada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, 1 (2025).

Siswati, A., Krismanto, Y., Rahayu, S., & Kuswaryan, S. (2015). Studi Kelayakan Finansial Usahaternak Domba Yang Dipelihara Secara Dikandangkan (Studi Kasus Di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan). *Jurnal Ilmu Ternak*, *15*(2).

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA, CV.

Suharlina, S., Umar, S. H., & Ferils, M. (2024). Meningkatkan Pertumbuhan: Peran Kunci Manajemen Keuangan Syariah dalam Pengembangan UMKM di Indonesia. *AMSIR Accounting & Finance Journal*, *2*(1), 32–43.

Syahputra, Salean, F. J., NUrhayati, N., Suaryasa, I. G. N., Darmawan, E. D., Ningsih, F., Ratnawati, Anantadjaya, S. P., Merung, A. Y., Hina, H. B., Kurniawan, H., & Mbado, M. R. (2024). *Studi Kelayakan Bisnis* (M. A. Wardana (ed.)). CV. Intelektual Manifes Media.

Yasmin, R. A. S., Lestari, D. A. H., & Marliana, L. (2022). Kinerja Sistem Agribisnis Cabai Merah Pada Kelompok Tani Tunas Harapan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *18*(3), 259–276.

Zainuddin, S., S, S. A., & Mujahidin. (2021). Analisis Character , Capacity , Capital , Collateral Dan Condition Dalam Efektivitas Pembiayaan Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kota Palopo. *Journal Of ISlamic Economic And Business*, *03*(01), 64–78.